

BAB IV

PANDANGAN ULAMA BALANGAN TERHADAP TRADISI BATIMBANG ANAK YANG LAHIR PADA BULAN SAFAR DI KECAMATAN BATU MANDI

A. Pandangan Ulama Kabupaten Balangan Terhadap Tradisi Batimbang Anak Yang Lahir Pada Bulan Safar Di Kecamatan Batu Mandi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis terhadap tradisi *batimbang* anak yang lahir dibulan Safar, ternyata tradisi *batimbang* anak di bulan Safar yang dilaksanakan masyarakat Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan ada bermacam-macam.

Diantaranya ada yang di isi dengan pembacaan *maulid habsyi*, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tasmiyah atau pemberian nama untuk si anak, pembacaan manakib (pembacaan sejarah wali-wali Allah) bahkan ada juga yang melaksanakan *aqiqah*. Artinya tradisi batimbang bukan hanya *batimbang* semata, tetapi juga diiringi dengan kegiatan keagamaan lainnya.

Dari kegiatan tersebut, tentu ada sebuah dorongan atau motivasi serta tujuan yang melatar belakangi sebagaimana telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya. Sehubungan adanya tradisi masyarakat tersebut, oleh karena itu penulis meminta ulama untuk berpendapat bagaimanakah pandangan mereka terhadap tradisi *batimbang* anak yang terus-menerus dilaksanakan masyarakat Balangan dari generasi ke generasi tersebut.

Namun, perlu diketahui untuk ulama-ulama disini yang diminta penulis untuk mengemukakan pandangan mereka yaitu berjumlah 8 orang ulama yang berada di wilayah Kabupaten Balangan. Menurut H. Abdul Muien selaku ulama Desa Merah Kecamatan Awayan ia berpandangan bahwa adanya tradisi *batimbang* anak tentunya ada suatu alasan yang memotivasi mereka hingga mereka melakukan hal demikian. Kebanyakan mereka berpegang pada adat istiadat yang ada sejak lama, disamping adanya rasa khawatir atau takut kalau adat tidak dilaksanakan akan berakibat akan sesuatu.⁹⁹

Sedangkan, menurut H. Hamdani selaku ulama Desa Layap Kecamatan Paringin ia berpandangan bahwa motivasi masyarakat untuk mempertahankan tradisi *batimbang* adalah karena adat istiadat yang merupakan warisan nenek moyang mereka sejak dulu yang harus dilaksanakan. Walaupun mereka tidak mengetahui benar atau salahnya perbuatan tersebut, maka hal ini erat kaitannya dengan masyarakat yang primitif. Masyarakat primitif merupakan masyarakat adat, artinya adat yang menguasai tradisi mereka. Seorang primitif selalu taat kepada adat. Oleh karena mereka takut kepada umum apabila tidak menyetujui penyimpangan dari adat.¹⁰⁰

Lalu menurut Ahmad Budiansyah selaku ulama Desa Gunung Pandau Kecamatan Paringin ia berpandangan bahwa adanya tradisi *batimbang* mungkin

⁹⁹H. Abdul Muien, Ulama Balangan, Wawancara Pribadi, Desa Merah Kecamatan Awayan 16 Mei 2021.

¹⁰⁰H. Hamdani, Ulama Balangan, Wawancara Pribadi, Desa Layap Kecamatan Paringin 10 Mei 2021.

saja dilatarbelakangi oleh pendidikan yang rendah, sehingga yang sudah menjadi tradisi turun-termurun tetap dilaksanakan.¹⁰¹

Menurut hasil pengamatan penulis, selama observasi lapangan mengenai *batimbang* anak di bulan Safar dalam wilayah Kecamatan Batumandi. Penulis melihat fakta yang sesuai dengan pendapat ketiga ulama tersebut memang ada, karena masyarakat dalam wilayah Kecamatan Batumandi pendidikannya masih rendah. Sehingga, mereka dengan mudahnya terpengaruh dalam lingkungan yang kaya akan mitos-mitos dari nenek moyang mereka yang sudah menjadi akar budaya mereka disana. Apabila mereka tidak melaksanakan kegiatan tersebut mereka akan takut dengan tetua-tetua mereka yang pernah melakukan tradisi tersebut, akan melakukan hal-hal yang tidak di inginkan.

Dalam kacamata islam, tradisi *batimbang* anak yang baru lahir dibulan Safar agar terhindar dari kesialan harus melakukan persyaratan nenek moyang-nenek moyang mereka hanyalah didasarkan pada adat istiadat yang turun temurun semata. Tradisi mereka yang dimotivasi oleh adat atau kebiasaan di atas tidak ditemukan dalam ajaran Islam, seperti yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Hal ini erat kaitannya dengan dengan firman Allah Swt dalam Q. S Al Baqarah/:170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أُولَٰئِكَ
كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

¹⁰¹Ahmad Budiansyah ,Ulama Balangan, Wawancara Pribadi, Desa Gunung Pandau Kecamatan Paringin 30 Mei 2021

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Dari ayat tersebut, mereka menyatakan hal ini karena ingin mempertahankan tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka, antara lain menyembah berhala, meminum minuman keras dan perilaku tidak terpuji lainnya. Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun tentang tradisi yang dijalankan selain juga mengikuti nenek moyang mereka sebelumnya dan mereka tidak mendapatkan petunjuk dari dasar-dasar kebenaran tradisi tersebut.

Menurut Abdul Mugeni selaku ulama Desa Awayan Kecamatan Awayan, ia berpandangan bahwa kepercayaan bulan Safar adalah bulan sial tak lain merupakan khurafat atau khayalan turun temurun nenek moyang mereka yang kemungkinan tidak beragama Islam. Sebenarnya bulan Safar adalah bulan biasa.¹⁰² Sedangkan, menurut H. Syarifuddin selaku ulama Desa Lampihong Kecamatan Lampihong ia berpandangan bahwa apabila melaksanakan suatu tradisi maupun kegiatan lain namun terdapat hal yang menyimpang dari akidah dan syariat Islam dari kegiatan tersebut, berarti ia sudah termasuk dalam kesesatan.¹⁰³

¹⁰² Abdul Mugeni, Ulama Balangan, Desa Awayan Kecamatan Awayan 12 Mei 2021.

¹⁰³ H. Syarifuddin, Ulama Balangan, Wawancara Pribadi, Desa Lampihong Kecamatan Lampihong 17 Mei 2021.

Kepercayaan terhadap adanya pengaruh anak yang lahir di bulan Safar itu tidak ada ditemukan dalam ajaran Islam (aqidah Islam). Hanya saja mereka berbuat demikian disebabkan adanya kekhawatiran atau takut yang akan berakibat kesialan, kenakalan anak dan gangguan makhluk-makhluk halus terhadap anak-anak mereka. Mereka beranggapan apabila tradisi *batimbang* tidak dilaksanakan akan mempengaruhi atau berakibat buruk terhadap anaknya. Allah Swt berfirman dalam Q. S An-Nahl :/51

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارَهُبُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".

Firman Allah tersebut mengingatkan kepada kita agar tidak mempercayai kekuatan selain Allah, yang mempengaruhi jiwa dan raga manusia, kalau mempercayai kekuatan selain Allah, sama saja dengan menyembah Tuhan selain Allah. Selain itu, dalam kitab Musnad Ahmad nomor Indeks 17414 hadis Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مِشْرَحَ بْنَ هَارِثَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً، فَلَا أُمَّةَ لِلَّهِ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَا، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Abdirrahman, telah memberi tahu kami Khaiwah, telah memberi tahu kami Kholid bin Ubaid, berkata: mendengar dari Misyrah bin ha'an, berkata: telah mendengar uqbah bin Amir,

*berkata: telah mendengar rasulullah saw bersabda: "barangsiapa yang menggantungkan (memakai) tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. "Barangsiapa yang menggantungkan hati pada batu (untuk mencegah dari 'ain), maka Allah akan meninggalkannya."*¹⁰⁴

Kepercayaan ganda seperti itu bisa menjurus kepada musyrik. Karena itu kita harus berkeyakinan bahwa penghormatan yang tertinggi itu hanya untuk yang menciptakan alam semesta. Sebab Dia-lah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya.

Menurut Supriadi selaku ulama Desa Sumsu Kecamatan Tebing Tinggi ia berpandangan bahwa mengenai benda-benda, alat-alat, makanan-makanan serta buah-buahan yang diperlukan dalam menimbang anak juga itu hanya tradisi yang turun-temurun, tidak ada dasarnya sama sekali dalam agama Islam. Misalnya alat timbangan diantaranya ada yang menggunakan batang manis, mungkin karena batang manis pada zaman dahulu banyak ditanam di muka rumah atau karena batangnya manis itu manis dengan harapan anaknya nanti bermuka manis atau berseri-seri.¹⁰⁵

Begitupun menurut Maseruni selaku ulama Desa Inan Kecamatan Paringin Selatan ia berpandangan bahwa adapun nasi ketan yang di timbang menurut sebagian ulama itu hanya tradisi zaman dulu, mengingat zaman dulu jenis makanan atau kue belum banyak seperti sekarang ini. Juga mengingat zaman dulu nenek moyang kita banyak menanam padi dari jenis ketan, dan mereka tidak membeli atau tidak perlu mengeluarkan biaya, hanya saja masyarakat

¹⁰⁴Ma'ruf Amin, *Himpunan Fatwa MUI*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 85.

¹⁰⁵Supriadi, Ulama Balangan, Wawancara Pribadi, Desa Sumsu Kecamatan Tebing Tinggi 19 Mei 2021.

sekarang ini ikut-ikutan, yakni bila mengadakan acara syukuran selalu disertai dengan Nasi ketan.¹⁰⁶

Lalu mengapa tradisi *batimbang* anak yang lahir dibulan Safar ini tetap berlaku dimasyarakat dan mengapa para ulama tidak dengan tegas melarang tradisi yang sudah turun-temurun tersebut, karena menurut mereka itu hanya sebagian kecil dari tradisi penyambutan bayi yang baru lahir, karena bukan hanya *batimbang* anak semata yang mereka lakukan, tetapi yang lebih utama adalah pemberian nama atau tasmiyah, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pembacaan manakib para wali, kadang juga diisi dengan pembacaan *maulid al habsy* serta *aqiqah*. Selain itu juga diisi dengan pemberian shadaqah dengan menjamu orang-orang dengan makanan dan minum. Sebagai ajang silaturahmi.¹⁰⁷

Menurut Paidurrahman selaku ulama Desa Batumandi Kecamatan Batumandi ia berpandangan bahwa *batimbang* dengan menggunakan Al-Qur'an para ulama hanya berbaik sangka saja, artinya walaupun tradisi tersebut tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an dan hadist, mungkin para orang tua berharap agar anak mereka kelak dapat mempedomani Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan mereka kelak.¹⁰⁸

Jadi pada dasarnya ulama sepakat bahwa bulan safar bukanlah bulan sial, dan tradisi *batimbang* tidak ada dasarnya dalam Islam. Lalu mengapa sampai saat ini masih tetap ada tradisi tersebut, karena ulama tidak melarang

¹⁰⁶Maseruni, Ulama Balangan, Wawancara Pribadi, Desa Inan Kecamatan Paringin Selatan 23 Mei 2021.

¹⁰⁷H. Abdul Muien, Ulama Balangan, Wawancara Pribadi, Desa Awayan Kecamatan Awayan, 16 Mei 2021.

¹⁰⁸Paidurrahman, Ulama Balangan, Desa Batumandi Kecamatan Batumandi 23 Mei 2021.

dan juga tidak membolehkan karena tradisi *batimbang* sebenarnya dibarengi dengan sedekah, makanan dan buah-buah dibagikan serta dimakan bersama. Karena sedekah itu dapat menolak bala. Selain itu amalan sunnah dibulan safar juga tidak ditemukan dasarnya.

B. Himbauan Ulama Balangan dalam Menyambut Bulan Safar.

Melihat fenomena yang ada dimasyarakat maka para ulama menghimbau dalam menyambut bulan Safar :

- 1) Tetaplah berupaya menjadi masyarakat yang taat dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan dan menolak khurafat.
- 2) Bulan Safar sebenarnya menjadi bulan yang menguji keimanan kita , terutama yang tinggal yang masih melakukan tradisi-tradisi nenek moyang yang tidak ada dasarnya, maka kita tidak boleh ikut-ikutan.
- 3) Ababila terjadi musibah dibulan Safar, kita harus mempercayai bahwa itu ujian dari Allah Swt. Bukan ujian yang datang dari bulan tertentu. Ini menjadi tantangan bagi diri sendiri untuk meyakini ketetapan Allah SWT.
- 4) Melatih diri untuk menjadi seorang yang berkepribadian dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis.
- 5) Menjalani aktifitas seperti biasa dibulan Safar, menjadi bukti bahwa tidak ada yang mempercayai khurafat.
- 6) Hendaknya masyarakat meningkatkan ketakwaan, menjalani apa apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang, termasuk percaya pada hari sial dan itu harus dihindari.

- 7) Lakukanlah ibadah harian secara rutin diwaktu yang sama, seperti shalat dhuha, shalat witir, shalat qabliyah, shalat ba'diyah dan puasa senin kamis tanpa memandang hari. Dengan tujuan mengharap ridha Allah Swt.
- 8) Kita hendaknya menjadi contoh yang baik kepada masyarakat untuk menjadi umat Islam yang lurus dan tidak melakukan hal-hal yang bermudharat agar terhindar dari kemusyrikan.

Allah Swt menegaskan dalam Q. S Al-Hadid:/22-23

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

Dalam hal ini para ulama juga tetap memberikan arahan dan nasehat kepada masyarakat tentang kedudukan adat istiadat atau tradisi dalam Islam mana yang dibolehkan dan mana yang tidak dibolehkan dalam setiap kali

menyampaikan pengajian di majelis-majelis ta'lim. Tentu agar masyarakat dapat meninggalkan tradisi yang tidak bersumber dari ajaran Islam.

C. Analisis Data Pandangan Ulama Balangan Terhadap Tradisi Batimbang Anak pada Bulan Safar di Kecamatan Batu Mandi.

Penulis menganalisis penelitian ini mengarahkan kepada pokok motivasi, tujuan masyarakat dan pandangan Ulama Balangan terhadap dilaksanakannya tradisi *batimbang* anak di bulan Safar. Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya tentang teori budaya dan agama, penulis menemukan teori Bustanudin Agus bahwa menurutnya sifat masyarakat dapat tercipta karena dampak dari lingkungan sekelilingnya, namun agama memiliki sekat mengenai hal tersebut.

Oleh sebab itu, teori Bustanudin Agus ada hubungannya dengan kondisi masyarakat wilayah Kecamatan Batumandi saat ini yang melaksanakan tradisi *batimbang*. Mereka melaksanakan tradisi tersebut karena pengaruh lingkungan nenek moyang dan orang tua mereka. Karena tradisi tersebut mengandung khurafat yang melenceng dari akidah Islam dan tidak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis, maka tradisi *batimbang* tidak bisa dipadukan dengan agama Islam.

Selain itu, menurut teori Koentjaraningrat, ia merumuskan bahwa bagian mekanisme kepercayaan, mekanisme upacara dan kelompok-kelompok religius yang menganut mekanisme kepercayaan dan menjalankan perayaan-perayaan religius, tentu merupakan ciptaan hasil manusia. Adapun bagiannya yaitu dari emosi keagamaan, digetarkan oleh cahaya Tuhan. Karena *religie* sebagai suatu

sistem merupakan bagian dari kebudayaan tetapi cahaya Tuhan yang mewarnainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan.

Jika menggunakan teori yang dikemukakan Koentjaraningrat, maka akan sinkron dengan analisis penulis dengan melihat keadaan agama dan budaya yang ada di masyarakat wilayah Kecamatan Batumandi. Masyarakat melaksanakan tradisi *batimbang* anak pada bulan Safar karena murni dari ulah mereka sendiri yang selalu dilestarikan dari nenek-moyang-nenek moyang sampai dengan generasi-generasi mereka pada zaman modern sekarang.

Sesuai dengan pengamatan penulis, rata-rata dari 10 responden terdapat 8 orang yang melaksanakan tradisi *batimbang* dan dominan alasannya karena rasa khawatir/takut terhadap bulan Safar. Jika tidak melaksanakan tradisi *batimbang* mereka percaya anaknya menjadi anak yang nakal, bodoh dan gampang sakit. Dan tujuan mengadakan tradisi tersebut agar sang anak terhindar dari segala kesialan dan gangguan makhluk halus.

Sebenarnya bulan Safar adalah bulan yang baik, sama seperti halnya dengan bulan-bulan lainnya. Selain itu untuk amalan sunnah di bulan Safar juga tidak ditemukan hadisnya. Nabi dan para sahabat tidak pernah mencontohkan amal-amal tertentu dibulan Safar. Islam mengajarkan bahwa kepercayaan atau iman seseorang haruslah dibuktikan dengan melaksanakan segala hukum syari'at yang telah digariskan lewat wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya, maka pelaksanaan ibadah dan syari'ah itu adalah manifestasi daripada iman seseorang.

Padahal pandangan masyarakat berbuat hal demikian tidak ditemukan dasarnya dalam Islam. Seharusnya, sebagai orang tua harus berdo'a kepada Allah sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan, memperbanyak do'a agar anak yang dilahirkan nantinya mempunyai kesempurnaan baik dari segi fisik maupun mental. Disamping itu pemeliharaan si ibu juga perlu diperhatikan, sebab hal ini mempengaruhi dalam pertumbuhan anak yang ada dalam kandungan.

Meskipun demikian, kita hanya diberi kemampuan berdo'a, berusaha dan berikhtiar kemudian bertawakkal kepada Allah, sebab Dia-lah yang menentukan semuanya sebagaimana Firman-Nya dalam dalam Q. S Al-Hajj:/5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرِّفِي الْأَرْحَامِ مَا
نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ^ط

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan,”

Ayat ini mengandung pokok penegtrian bahwa Allah menjelaskan proses kejadian manusia dari tanah, nuthfah, segumpal darah, sampai segumpal daging yang sempurna dan tidak sempurna kejadiannya. Dan ditetapkan-Nya

dalam rahim sampai lahir sebagai bayi. Disini dijelaskan penciptaan janin yang tidak sempurna merupakan kehendak atau ketentuan Allah. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Q. S Ali Imran:/6

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Disamping hal tersebut diatas juga tentu erat kaitannya dengan hukum sebab akibat, dimana penyebab sempurna dan tidak sempurnanya adalah kembali kepada sikap si ibu itu sendiri dalam menjaga kondisi kandungan.

Sudahkah si ibu menjaga, memakan makanan yang cukup gizi dengan berpedoman pada menu seimbang yaitu, makan nasi, ikan, tempe/tahu, dan sayuran empat kali sehari, sudahkan si ibu mengontrol diri ke Puskesmas tentang posisi bayi dan sebagainya. Perlu juga memelihara dan menjaga kesehatan payudara, memelihara kebersihan lingkungan rumah dan kamar tidur serta udara dan sinar matahari yang cukup dalam rumah, menghindari ketegangan *badaniah* dan *bathiniah*, mengatur waktu untuk tidur serta banyak beribadah dan berdo'a kepada Allah Swt.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan menjaga kesehatan tubuh dengan memakan makanan yang halal lagi baik firman Allah Swt dalam Q. S Al-Maidah:/88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Dalam menciptakan sesuatu, Allah selalu menentukan dan menetapkannya dengan ukuran yang pasti, sebagaimana firman-Nya dalam Q. S Al-Qamar:/49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Adanya ketetapan Allah yang tidak berubah-ubah menandakan bahwa Allah adalah zat yang Maha Agung dan Maha Tunggal, artinya tanpa sekutu atau pendamping bagi-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam dalam Q. S Al-Ahzab:/62

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: “Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.”

Pada ayat ini semakin jelas bahwa *sunnatullah* atau ketetapan Allah tidak akan berubah-ubah. Jadi jika seorang ibu yang tahu akan sunnatullahnya akan menjaga kondisi kandungan, dengan cara mengenal ilmu gizi dan ilmu yang ada kaitannya dengan kandungan, termasuk pula menjaga kondisi kejiwaan agar tetap tenang, maka InsyaAllah kondisi janin akan tumbuh dengan baik.

Sebagaimana kita ketahui dimasyarakat Kecamatan Batumandi sudah lama tumbuh kepercayaan, bahwa apabila anak lahir di bulan Safar maka perlu diselamatkan dengan cara melakukan *batimbang*. Disini nampak adanya dua penyimpangan terhadap *sunnatullah* yang dilakukan oleh masyarakat yang katanya berpegang teguh pada tradisi.

Pertama, mengingkari ilmu pengetahuan. Kedua, menyimpang dari ajaran agama, sebab Islam tidak pernah memberikan tuntunan semacam ini. Karena tradisi *batimbang* tersebut tidak ada tuntunannya dalam Islam, lebih-lebih kalau mandi-mandi tersebut amat bertentangan dengan aqidah dan keyakinan, maka sama halnya dengan menyamakan kedudukan *batimbang* tersebut dengan kekuasaan Allah. Hal ini merupakan *bid'ah* yang bisa mengaburkan tauhid kepada Allah.

Dan dari masalah tersebut bisa termasuk syirik yang terbagi kepada dua bagian, Yaitu :

- a. Syirik *Uluhiyah* yang berarti bahwa seseorang ber'tikad bahwa dalam penciptaan alam ini Tuhan bersyarikat dengan yang lainnya, baik ia menetapkan bahwa dalam segala perbuatannya atau menitik beratkan kepada sebagian perbuatannya, hingga ia berdo'a kepada selain Allah supaya memperoleh kemampuan dan terhindar dari malapetaka yang ditemui.
- b. Syirik *Rububiyah*, yaitu seseorang menyerahkan segala apa yang direncanakannya kepada selain Allah atau menggunakan hukum agama baik dari segi ibadah berupa halal dan haram, bukan dari kitab asli dan

bukan dari wahyu yang diturunkan kepada para Rasul, yaitu percaya semata-mata kepada mereka yang dianggap berpengetahuan luas.

Akibat dari perbuatan syirik tersebut adalah dapat menghilangkan amal baik yang telah dilakukan, sebagaimana firman Allah dalam dalam Q. S Az-Zumar:/65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : *“dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.”*

Disamping berakibat hilangnya amal baik, masih ada lagi resiko lain yang harus ditanggungnya, yakni tidak diampuni pula dosanya, sebagaimana firman Allah dalam Q. S An-Nisa:/48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*

Berdasarkan keterangan dikemukakan penulis di atas, bahwa praktek *batimbang* anak dalam rangka pelaksanaan tradisi yang mana sebagian mereka

beranggapan *batimbang* tersebut dapat untuk menghindari dari kesialan. Demikian juga halnya dengan anggapan bahwa apabila tidak dilaksanakan tradisi *batimbang* tersebut ada rasa kekhawatiran anaknya bersifat tidak baik, hal ini juga tidak ditemukan dalam Islam.

Anak adalah amanah Allah yang dipertaruhkan kepada kedua orang tuanya. Jiwa anak yang suci murni itu, adalah diibaratkan permata yang indah yang sangat sederhana (yang belum diukir, belum dibentuk dengan sesuatu apapun). Maka kewajiban orangtuanyalah dalam membentuk kepribadian anaknya. Hal ini mengingat Firman Allah Q. S At-Tahrim:/6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Tegasnya, seorang anak itu di didik di rumah tangga, disekolah dan dilingkungan masyarakat. Maka bila orang tua mendidiknya, para guru dan pemuka-pemuka masyarakat, Insya Allah anak itu akan terdidik. Jika dirumah tangganya mementingkan pendidikan keagamaan, maka kemungkinan besar anak itu akan menjadi orang yang mencintai agama dan berakhlak yang mulia.

Oleh sebab itu, penulis turun kelapangan untuk menanyakan kepada bagian yang berperan untuk mengatasi hal tersebut melalui ulama-ulama Balangan. Mereka pun turut menegaskan apabila tradisi *batimbang* anak tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan hadis maka sah-sah saja. Namun, jika tradisi *batimbang* didasari karena khurafat dan digabung dengan kegiatan *aqiqah*, *maulid habsyi*, manakib, dll. Hal itu menurut ulama-ulama Balangan harus dihentikan dan tetap tidak bisa dikompromi.

Bagaimana mungkin tradisi khurafat terhadap bahayanya bulan Safar di gabung dengan kegiatan yang murni dari Islam. Maka tetap akan menimbulkan kemudharatan walaupun pelaksanaan tersebut bernuansa Islam jika ada khurafat didalamnya. Karena hal itu sangat rentan akan mudharat dan bisa membawa diri kedalam kemusyrikan serta sangat bertentangan dalam akidah Islam yang sesuai Al-Qur'an dan hadis.